

BAB III
TINJAUAN TENTANG HOTEL PARIWISATA

A. BATASAN DAN PENGERTIAN

1. Resort Hotel

- a. Resort adalah daerah perpelancongan (rekreasi) yang banyak dikunjungi wisatawan.
- b. Hotel adalah suatu bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan penginapan berikut makan dan minum.⁸⁾
- c. Resort Hotel (Hotel Pariwisata) adalah suatu hotel yang terletak didaerah obyek wisata dan diperuntukkan bagi wisatawan yang datang ke obyek wisata untuk berekreasi atau beristirahat.

2. Pariwisata

Berdasarkan I.U.O.T.O (International Union of Official Travel Organization), dipakai pengertian umum yaitu pengunjung sebagai titik tolak pengertian wisatawan. Untuk batasan yang ada dalam undang-undang di negara Indonesia adalah instruksi presiden No. 9 Tahun 1969 yaitu :⁹⁾

" Wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari suatu tempat tinggalnya untuk berkunjung ke

8) Surat Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia No. PM/10/PW/Phb.77 tanggal 22-10-1977.

9) Direktorat Jenderal Pariwisata, Pengantar Pariwisata Indonesia, Jakarta 1976.



tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya. "

Sedangkan pariwisata ditinjau dari asal katanya atau secara Etymologis berasal dari bahasa Sansekerta, menurut pengertian ini sinonim dengan kata "tour". Pendapat ini berdasarkan pemikiran berikut :

Kata Pariwisata berasal dari dua kata yaitu "pari" dan wisata yang berarti :

- "Pari" berarti banyak, bersama-sama, lengkap berputar-putar ata berkali-kali.
- "Wisata" berarti perjalanan, bepergian (sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggeris).

Atas dasar itu maka kata pariwisata dapat diartikan sebagai : perjalanan keliling yang dilakukan berkali-kali dan berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lainnya.¹⁰⁾

Menurut letak geografis tempat terjadinya, pariwisata dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu : ¹¹⁾

1. International Tourism

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau di banyak negara di dunia (Word Tourism). Bisa dikatakan wisatawan yang melakukan perjalanan melewati batas-batas suatu negara.

10) Oka. A. Yoeti, Drs, Pengantar Ilmu Pariwisata Indonesia, Angkasa Bandung, 1985.

11) R.S Damardjati, Istilah-istilah Dunia Pariwisata, Pradya, Jakarta, 1973.

2. Domestic Tourism

Yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah negara, dimana para pesertanya tidak saja terdiri dari warga negara sendiri, tetapi orang asing yang berdiam di negara tersebut, atau wisatawan yang melakukan perjalanan masih berada dalam batas-batas negara. Untuk suatu negara yang mempunyai wilayah yang relatif luas, maka dibedakan lagi menjadi :

a. Local Domestic Tourism

Yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan didalam batas-batas suatu kota.

b. Regional Domestic Tourism

Yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan lebih jauh dari batas-batas suatu kota.

c. National Domestic Tourism

Yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan melewati batas-batas suatu propinsi.

B. PENGGOLONGAN MACAM RESORT HOTEL

1. Berdasarkan macam rekreasi dan lokasi

Berdasarkan macam rekreasi dan lokasi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu : 12)

- a. Ski Resort Hotel : berlokasi di daerah yang banyak salju untuk rekreasi untuk rekreasi

12)E. Abarden Arch, Resort Hotel, Planing and Management.

ski.

- b. Sea Side Resort : Berlokasi di tepi laut dengan pemandangan alam dan rekreasi pantainya.
- c. Mountain Resort Hotel : Berlokasi di daerah pegunungan.

2. Berdasarkan golongan kelas hotel

Berdasarkan pada klasifikasi hotel menurut persyaratan fisik, pelayanan, personil, instalasi dan pelayanan tambahan : 13)

a. Hotel Bintang Satu :

- Jumlah kamar sekurang-kurangnya 15 kamar
- Ukuran kamar (termasuk kamar mandi) sekurang-kurangnya :
 1. kamar standard : 20,00 m²
 2. tinggi kamar : 2,60 m'

b. Hotel Bintang Dua :

- Jumlah kamar sekurang-kurangnya 20 kamar, diantaranya satu buah kamar suite.
- Ukuran kamar (termasuk kamar mandi) sekurang-kurangnya :
 1. kamar standard : 22,00 m²
 2. kamar suite : 44,00 m²
 3. tinggi kamar : 2,60 m'

c. Hotel Bintang Tiga :

- Jumlah kamar sekurang-kurangnya 30 kamar, diantaranya dua kamar suite.
- Ukuran kamar (termasuk kamar mandi) sekurang-kurangnya :
 1. kamar standard : 24,00 m²
 2. kamar suite : 46,00 m²
 3. tinggi kamar : 2,60 'm

d. Hotel Bintang Empat :

- Jumlah kamar sekurang-kurangnya 50 kamar, diantaranya tiga kamar suite
- Ukuran kamar (termasuk kamar mandi) sekurang-kurangnya :
 1. kamar standard : 24,00 m²
 2. kamar suite : 48,00 m²
 3. tinggi kamar : 2,60 'm

e. Hotel Berbintang Lima

- Jumlah kamar sekurang-kurangnya 100 kamar, diantaranya empat kamar suite.
- Ukuran kamar (termasuk kamar mandi) sekurang-kurangnya :
 1. kamar standard : 26,00 m²
 2. kamar suite : 52,00 m²
 3. tinggi kamar : 2,80 m'

3. Berdasarkan Plan

Hotel dapat pula dibedakan dari "Plan" yang dipergunakan, artinya penentuan sewa kamar termasuk

atau tanpa makan yang disediakan oleh hotel tersebut
: 14)

a. European Plan : Tarip kamar tidak termasuk makan.

b. American Plan : Tarip kamar termasuk tiga kali
makan.

c. Modified Ameri

can Plan : Tarip kamar termasuk dua kali
makan.

C. PENGUNJUNG RESORT HOTEL

1. Berdasarkan sifat perjalanan yang dilakukan. 15)

a. Pleasure Traveller :

Wisatawan yang bepergian untuk mencari
kesenangan.

b. Business Pleasure Traveller :

Disamping menjalankan tugas juga mencari
kesenangan.

2. Berdasarkan statusnya

a. Domestik

b. Asing

D. UNSUR PENUNJANG RESORT HOTEL

Ada beberapa unsur pokok penunjang yang perlu
diperhatikan dalam perencanaan dan yang menentukan
pasaran Resort Hotel yaitu : 16)

14) Brosur Hotel Patrajasa Cirebon.

15) Lanny Gunawan, Prasetudi Perencanaan Hotel Pakunegaran FT. Jurusan Arsitektur Unpar
Bandung, tahun 1974 hal 5.

16) Lanny Gunawan, ibid hal 2.

1. Lokasi

- Mudah dicapai
dekat dengan obyek wisata
- Mengandung kenikmatan
bebas dari pencemaran lingkungan berupa :
 - . suara bising
 - . debu
 - . asap
 - . dan gangguan lainnya

2. Fasilitas

- Type dan ukuran dari :
- kamar tidur
 - restaurant
 - fasilitas-fasilitas lainnya

3. Pelayanan

- sangat erat hubungannya dengan faktor perasaan
- tingkat formalitas
- tingkat penghormatan
- tingkat kecepatan dalam pelayanan
- tingkat individu attention
- pelayanan pelengkap :
 - . cuci pakaian
 - . parkir
 - . dan sebagainya

4. Image

- kesan bangunan
- suasana ruangan-ruangan

- nama hotel

5. Tarip

- harus sesuai dengan kesanggupan pengunjung
- harus sesuai dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan.

E. KEDUDUKAN RESORT HOTEL DALAM PARIWISATA

Resort Hotel merupakan salah satu sarana pokok dan penunjang dalam dunia pariwisata untuk memenuhi kebutuhan akomodasi bagi wisatawan dalam menikmati rekreasinya.

Demikian pula perkembangan kepariwisataan sangat tergantung akan faktor-faktor penunjang lainnya, dimana satu sama lain sangat erat hubungannya.

Jelaslah bahwa Hotel pariwisata (Resort Hotel) sebagai salah satu penunjang kepariwisataan merupakan unsur yang menentukan didalam perkembangan kepariwisataan suatu daerah.

F. TINJAUAN LOKASI

Pantai Batu Karas dengan lautnya yang merupakan salah satu anugerah alam yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat. Tetapi dengan berbagai kemampuan sudah seyogyannya pula bahwa kita kita dapat memanfaatkan serta menggunakannya dengan cara sebaik mungkin sehingga tidak menimbulkan implikasi yang negatif terhadap keseluruhan lingkungan kehidupan oleh karena itu maka usaha pelestarian lingkungan hidup perlu dijaga dan diusahakan.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke pantai Batu Karas saat ini, maka diperlukan penanganan yang baik agar usaha peningkatan pendapatan secara ekonomi disatu pihak tidak akan menimbulkan permasalahan dilain pihak.

1. Fisik :

Lokasi : (lihat gambar 5)

Terletak dibagian selatan Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis dan berada di tepi pantai Samudera Indonesia pada Koordinat $7^{\circ} 5'$ Lintang Selatan dan 190 Bujur Timur. Pantai Batu Karas merupakan salah satu desa termasuk wilayah kecamatan Cijulang dan kawedanan Cijulang dengan jarak 113 Km dari Ibu Kota Kabupaten dan berjarak 248 Km dari Bandung.

Batas-batas Desa Batu Karas :

- Sebelah Timur : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Desa Kondangjajar
- Sebelah Utara : Desa Karangjaladri
- Sebelah Selatan : Desa Madasari

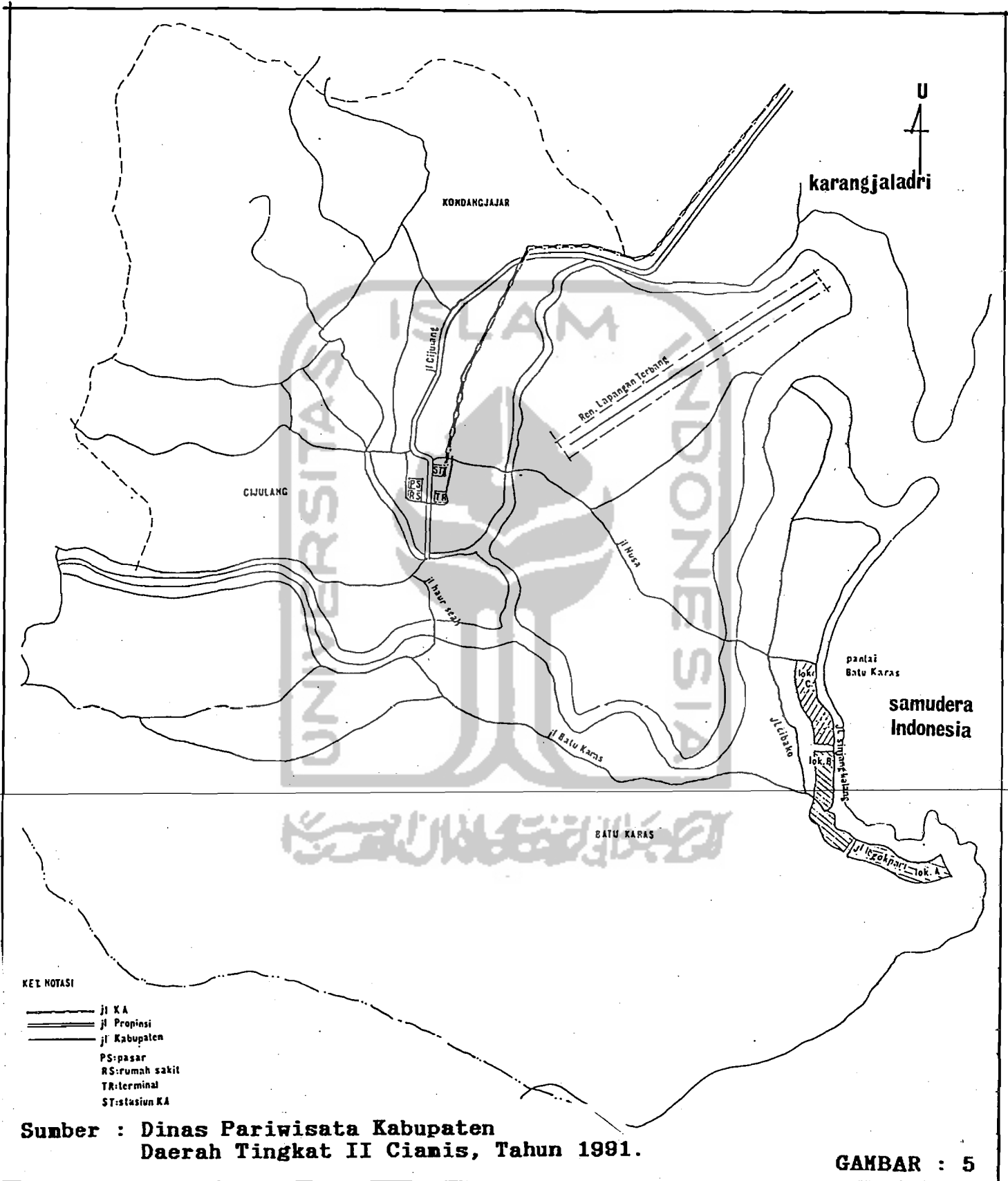
2. Geologi

Daerah pantai dari susunan kapur ditutupi oleh karang dan pasir.

3. Topograpi

Sepanjang pantai Batu Karas dengan ketinggian kurang lebih 4 meter diatas permukaan laut, mempunyai pantai yang landai dan tidak terdapat batu-batu karang sehingga bisa digunakan untuk berenang. Pada

PETA LOKASI DESA BATU KARAS



KEE NOTASI

- K A
- Propinsi
- Kabupaten
- PS: pasar
- RS: rumah sakit
- TR: terminal
- ST: stasiun KA

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur, Tahun 1991.

GAMBAR : 5

sebagian sisi pantai ada juga yang dibatasi karang-karang terjal dengan ketinggian kurang lebih 25 m diatas permukaan laut. Sedang pada bagian belakang arah pantai (arah Barat pantai) sebagian kontur tanah tinggi dengan ketinggian rata-rata 30 meter dan tempat tertinggi kurang lebih 50 meter diatas permukaan laut, sedang jarak dari pantai kurang lebih 250 meter.

4. Klimatologi

Karena dikelilingi laut, pantai Batu Karas banyak dipengaruhi oleh angin laut yang sejuk atau angin kering yang kadang-kadang terjadi. Suhu udara rata-rata diantara 25° - 30° dan kelembapan 80-90%.

5. Vegetasi

Umumnya disekitar pantai merupakan daerah perkebunan kelapa, sedangkan didaerah belakang pantai vegetasi yang menutupi terdiri dari hutan sekunder dan padang rumput.

6. Kondisi Bangunan

Terdiri dari bangunan perumahan, hotel, penginapan dan cottage serta fasilitas nelayan (tempat pelelangan ikan).

7. Ekonomi

Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah dibidang pertanian, nelayan, disamping itu juga ada pegawai, buruh, pedagang dan lain-lain.

8. Pengaruh terhadap masyarakat setempat dan

sekitarnya:

Seperti pada umumnya ditiap daerah obyek wisata dengan segala aspek perkembangannya, maka akan berpengaruh terhadap masyarakat setempat dan sekitarnya. Secara garis besar pengaruh yang timbul adalah sebagai berikut :

.lm12

a. Pengaruh positif :

- Terbukanya lapangan kerja
- Terbukanya sumber pendapatan daerah
- Meningkatnya cara berfikir dari statis tradisional makin beralih berfikir dinamik rasional.

b. Pengaruh negatif :

- Makin menipisnya sistim communal dikalangan masyarakat.
- Meningkatnya harga-harga makanan dan kebutuhan lain terutama pada waktu-waktu banyak turis, sehingga masyarakat pribumi ikut merasakannya.

G. POTENSI DAN KONDISI KEPARIWISATAAN DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II CIAMIS.

Ditinjau dari segi kepariwisataan, Kabupaten Dati II Ciamis memiliki potensi alam yang sangat menguntungkan, karena tidak kurang dari 14 obyek wisata yang sebagian besar sudah siap dijual kepada para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara. Ke 14 obyek wisata tersebut diatas adalah :

1. Obyek Wisata Pegunungan

- a. Situ Lengkong Panjalu, 42 km dari kota Ciamis.
- b. Curug Tujuh Cibolang, 35 km dari kota Ciamis.
- c. Situ Mustika, 24 km dari kota Ciamis.
- d. Gua Donan, 72 km dari kota Ciamis.

2. Obyek Wisata Budaya

- a. Astana Gede Kawali, 21 km dari kota Ciamis.
- b. Karangkamulyan, 16 km dari kota Ciamis.

3. Obyek Wisata Pantai

- a. Karang Nini, 83 km dari kota Ciamis.
- b. Lembah Puteri, 84 km dari kota Ciamis.
- c. Pantai Indah
Pangandaran 92 km dari kota Ciamis.
- d. Cagar Alam Pananjung, 92 km dari kota Ciamis.
- e. Karang Tirta, 99 km dari kota Ciamis.
- f. Batu Hiu, 113 km dari kota Ciamis.
- g. Batu Karas, 123 km dari kota Ciamis.
- h. Keusik Luhur, 137 km dari kota Ciamis.

Disamping obyek-obyek wisata tersebut di atas, masih terdapat beberapa potensi yang akan dikembangkan seperti :

- pantai Karapyak di Kecamatan Kalipucang,
- pantai Palatar Agung di Kecamatan Kalipucang,
- pantai Balekambang di Desa Kertamuksi,
- sumber air panas Di Cikupa.

Diantara 14 obyek wisata di Kabupaten Dati II

Ciamis, obyek wisata Pangandaran merupakan obyek wisata yang lebih berkembang dan telah banyak dikunjungi baik oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara. Oleh karena itu obyek wisata Pangandaran telah menjadi obyek wisata primadona di Kabupaten Ciamis dan bahkan di tingkat Jawa Barat.

Sebagai prioritas kedua pengembangan obyek pariwisata di Kabupaten Dati II Ciamis adalah obyek wisata Batu Karas, yang pada saat ini telah mulai ditata dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas kepariwisataan, seperti rumah makan dan hotel yang pada saat ini terdapat 7 buah hotel/penginapan, serta terdapat pula Camping Ground yang dilengkapi dengan Cottage dan Aula pertemuan yang pembangunannya hasil bantuan dari Pemerintah Pusat melalui dana SBPP-OPD Tahun Anggaran 1990/1991 dan Tahun Anggaran 1991/1992.

Adapun kondisi obyek wisata lainnya sudah banyak dikunjungi oleh para wisatawan dan secara bertahap terus dibenahi dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas kepariwisataan seperti; sarana akomodasi, rumah makan dan tempat-tempat parkir walaupun tidak selengkap seperti yang terdapat di obyek wisata Pangandaran.

H. KEBIJAKSANAAN PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN KABUPATEN DAERAH TINGKAT II CIAMIS

Kebijaksanaan umum pembangunan pariwisata di Kabupaten Dati II Ciamis sebagaimana tertuang dalam

Pola Dasar Pembangunan Dati II Ciamis adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan dan menata potensi kepariwisataan Kabupaten Dati II dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, masyarakat dan Devisa Negara dengan memberikan seluas-luasnya kepada swasta.
 - b) Menata obyek wisata yang meliputi kebudayaan yang mempunyai nilai sejarah seperti obyek wisata Karangkamulyan, Astana Gede dan Situ Lengkong, dengan demikian kegiatan pariwisata diarahkan juga untuk mengembangkan kebudayaan guna menunjang pemeliharaan budaya daerah.
 - c) Melibatkan masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan melalui usaha penyuluhan dan pembinaan dengan harapan untuk meningkatkan hasil usaha pariwisata.
- Adapun yang menjadi sasaran pembangunan

pariwisata di Kabupaten Dati II Ciamis adalah :

- a) Meningkatkan pembangunan obyek wisata di Kecamatan Pangandaran, Parigi, Cijulang, Cimerak, Kalipucang, Panjalu dan Cijeungjing.
- b) Meningkatkan pemasaran kegiatan pariwisata dan meningkatkan pendapatan daerah, masyarakat dan Devisa Negara,
- c) Meningkatkan kualitas pariwisata melalui sadar wisata dari aparat pemerintah, pengusaha swasta dan masyarakat.

- d) Terpeliharanya dan tertibnya mutu kebudayaan melalui peningkatan kegiatan pariwisata.
- e) Pembangunan sektor pariwisata saling mendukung dengan sektor-sektor lain sehingga mendorong pembangunan daerah.

I. TINJAUAN TENTANG ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA BARAT

Propinsi Jawa Barat dikenal juga dengan nama Tanah Sunda atau Pasundan, letak propinsi ini diantara $5^{\circ}50'$ - $70^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}48'$ - $108^{\circ}48'$ Bujur Timur.

Secara geografis, Jawa Barat di sebelah timur berbatasan dengan sungai Citanduy terus ke utara hingga sebelah timur Cirebon. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, disebelah barat berbatasan dengan selat Sunda dan disebelah selatan berbatasan dengan lautan Indonesia.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal, di daerah Jawa Barat dilihat dari bentuk atapnya, ialah : 17)

suhunan jolopong, tagog anjing, badak heuay, parahu kumureb, jubleg nangkub dan julang ngapak. Sedangkan dilihat dari pintu masuknya dikenal pula rumah buka palayu dan buka pongpok.

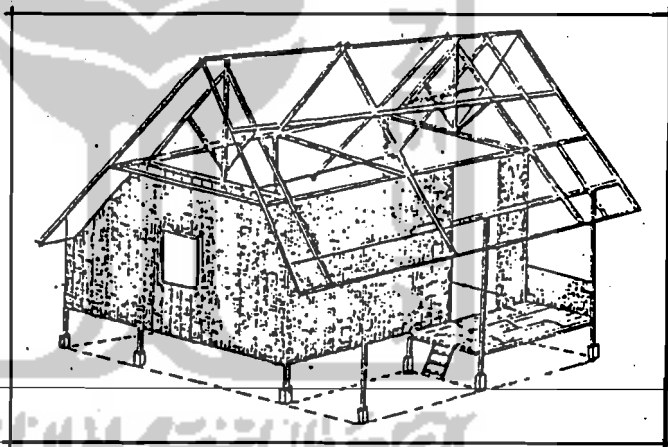
1. Suhunan Jolopong (suhunan lurus)

Suhunan Jolopong dikenal juga dengan nama sebutan *suhunan panjang* (gambar a). *Bentuk Jolopong*

17) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, Tahun 1981, hal 29.



memiliki dua bidang atap saja. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan ditengah bangunan rumah, bahkan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang suhunan sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang sebelah menyebelalah. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan suhunan dan memotong tegak lurus kedua ujung suhunan itu. Dengan demikian, di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi-sisi pendeknya bertemu pada kedua ujung suhunan.



Gambar : a . Suhunan Jolopong

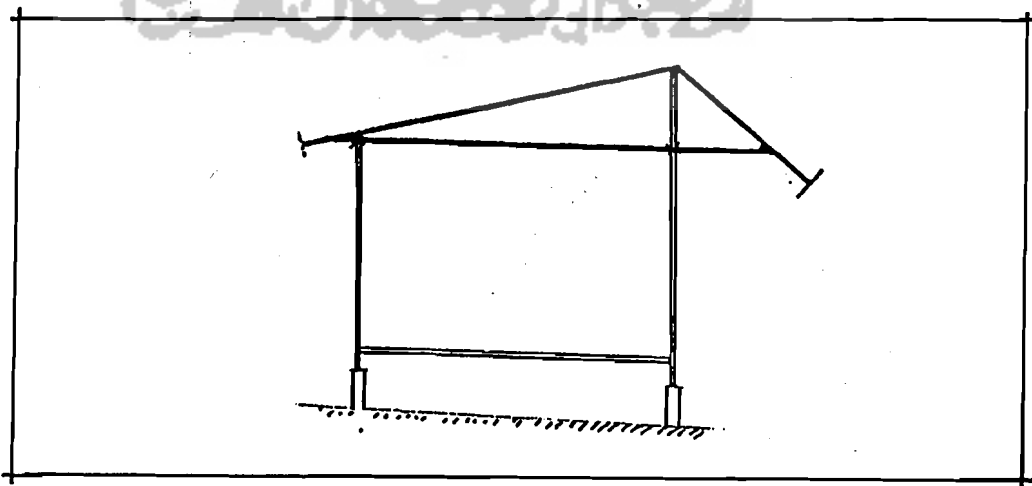
Pada setiap ujung batang suhunan, kedua sisi atap pendek membentuk sudut puncak dan apabila kedua ujung bawah kaki itu dihubungkan dengan suatu garis imajiner, akan terwujudlah segi tiga sama kaki.

2. Jogo Anjing (sikap anjing sedang duduk)

Bentuk atap *tagog anjing* atau *jogo anjing* (gambar b) adalah bentuk atap yang memiliki dua

bidang atap yang berbatasan garis batang suhunan. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya, serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit, memiliki sepasang sisi yang sama panjang dengan batang suhunan bahkan batang suhunan itu merupakan puncaknya. Pasangan sisi (tepi) lainnya sangat pendek bila dibandingkan dengan dengan panjang suhunan. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga oleh tihang. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar tudung agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung menyemburi ruangan dalam bagian depan.

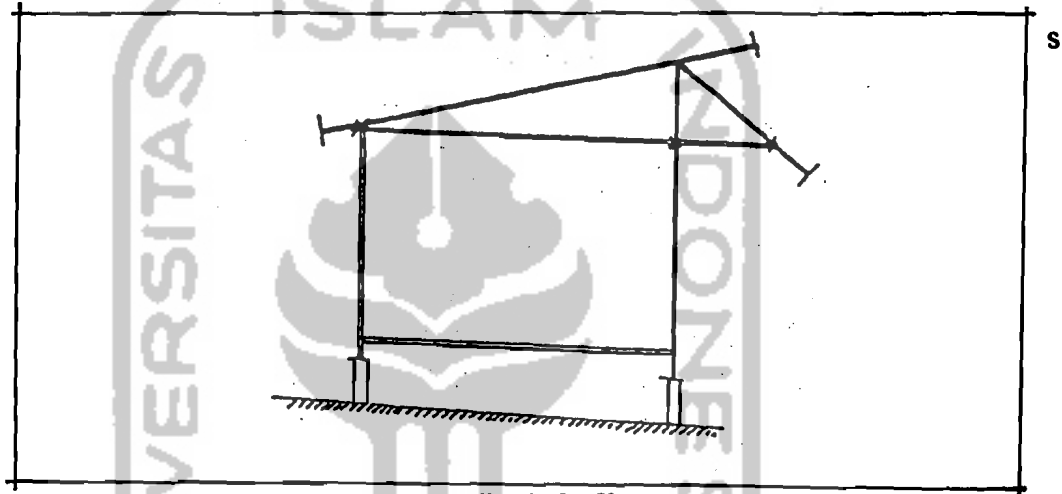
Tihang-tihang depan pada bangunan dengan atap *tagog anjing* lebih panjang dibandingkan dengan tihang-tihang belakangnya, batang suhunan terletak diatas puncak-puncak tihang depan. Ruangan sebenarnya terdapat di bawah atap belakang. Atap hanya berfungsi sebagai emper saja.



Gambar : b . Jogo Anjing

3. Badak Heuay (badak bermulut menganga)

Bangunan dengan atap badak heuay sangat mirip dengan tagog anjing (gambar c). Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. bidang atap yang melewati suhunan ini dinamakan *rambu*.

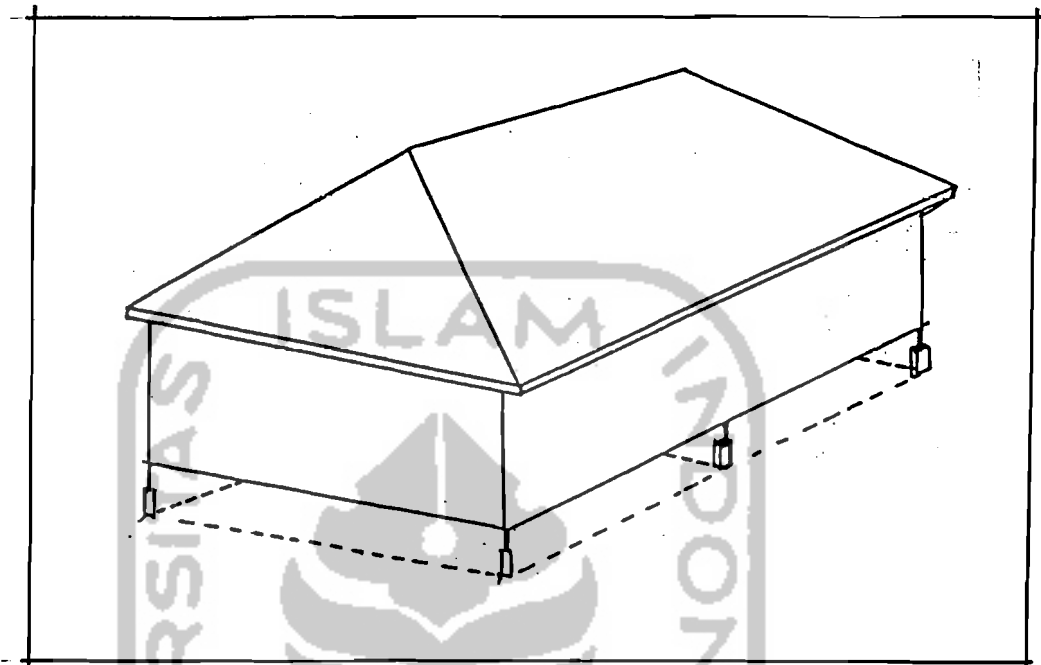


Gambar : c . Badak Heuay

4. Parahu Kumureb (perahu tengkurap)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Jadi kedua bidang atap ini menurun masing-masing dari garis suhunan itu. Batang suhunan yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segi tiga samakaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titik-titik puncak

segi tiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium (gambar d).



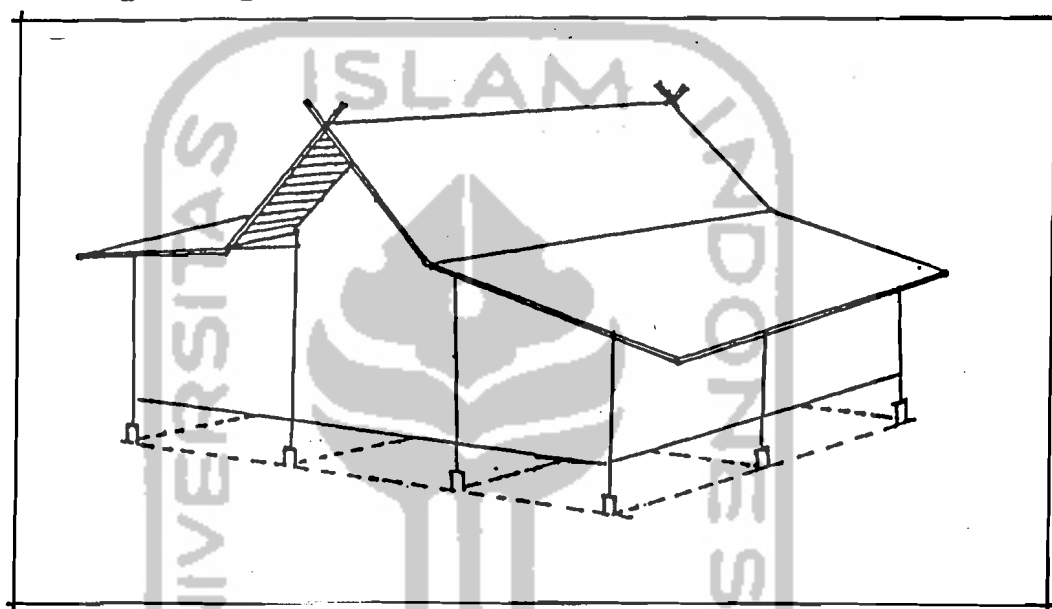
Gambar : d. Parahu Kunureb

4. Julang Ngapak (sikap burung julang yang merentangkan sayap)

Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar dikedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari *burung julang* (nama sejenis burung) yang sedang merentang (lihat gambar e).

Bila diperhatikan dengan seksama, bentuk atap julang ngapak, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah garis suhunan, dua bidang lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan mem-

bentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara umah buka pongpokm adalah kedua bidang-bidang atap itu. Bidang atap tambahan pada masing-masing sisi bidang atap itu nampak lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Kedua bidang atap yang landai ini disebut *leang-leang*.

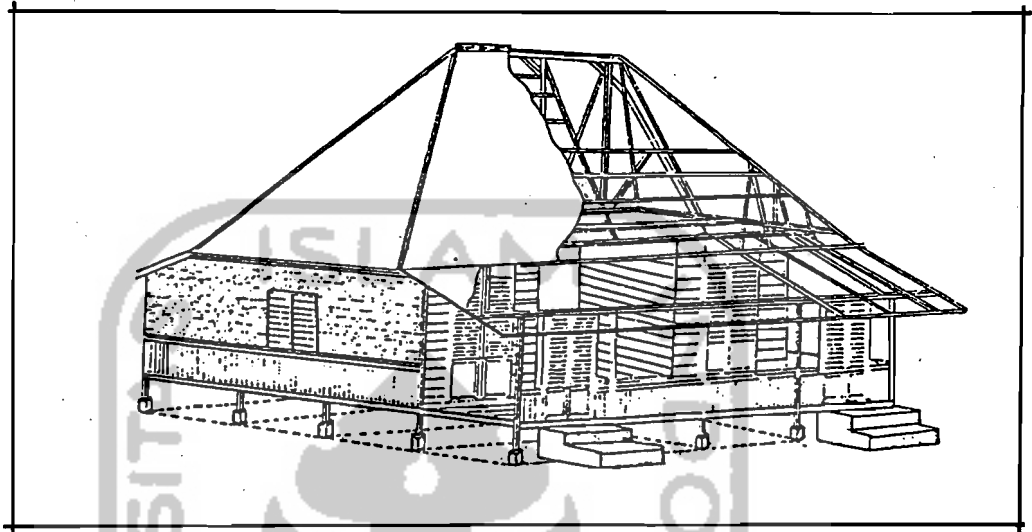


Gambar : e . Jolang Ngapak

5. Buka Palayu (menghadap ke bagian panjangnya)

Nama *buka palayu* (gambar f) untuk bangunan tempat tinggal, menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas ke seluruh garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan. Potongan buka mempergunakan bentuk atap *suhunan panjang* atau *suhunan pondok* yang juga disebut *rumah jure*. Disebut demikian karena mempergunakan jure-

jure yaitu batang kayu yang menghubungkan salah satu atau atau kedua ujung garis suhunan dengan sudut-sudut rumah.



Gambar : f . Buka Palayu

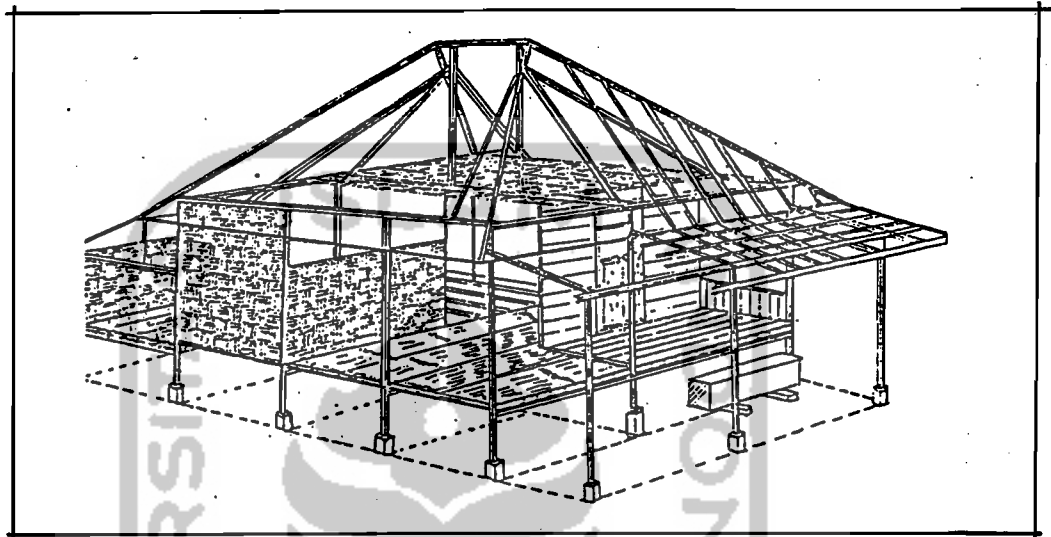
6. Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

Rumah buka pongpok adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah yang sejajar dengan salah satu ujung dari batang suhunan. Jika dilihat dari arah muka rumah, keseluruhan batang suhunan tersebut tidak nampak sama sekali. Yang nampak terlihat ialah bidang atap segi tiga dari rumah tersebut.

Pada umumnya rumah dengan nama buka pongpok mempergunakan bentuk atap suhunan panjang atau suhuna pondok dengan memakai jure seperti halnya rumah buka palayu.

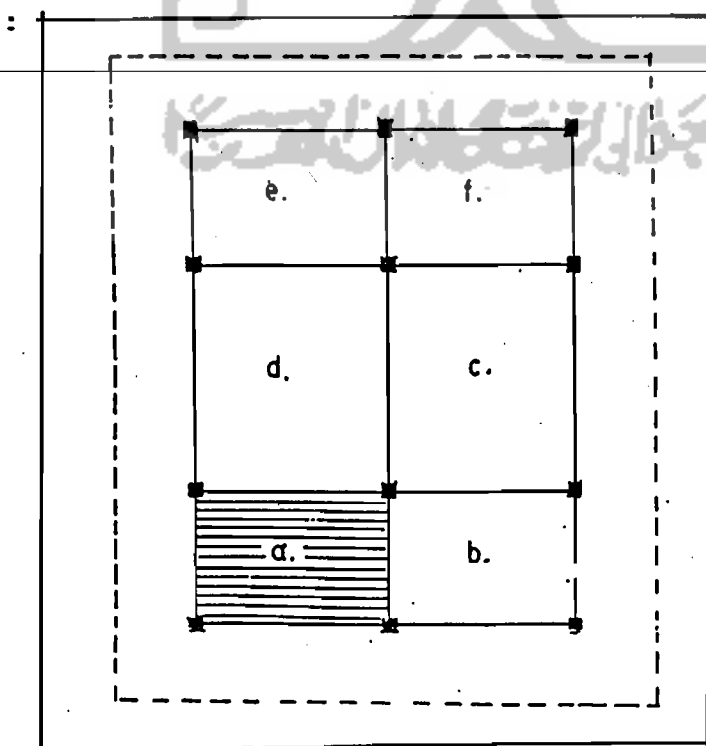
Dalam perkembangan selanjutnya potongan buka palayu dan buka pongpok dipadukan menjadi potongan campuran yang disebut *sirit teuweul*. Potongan yang

lebih baru ini, menunjukkan bahwa batang suhunan memiliki dua arah berbeda dan masing-masing membentuk sudut tegak lurus, dengan pintu muka mengarah dengan salah satu batang suhunan.



Gambar : . Buka Pongpok

Ruangan-ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut (gambar h)



- a. Tepas
- b. Tepas
- c. Pangkeng
- d. Tengah Imah
- e. Goah
- f. Pawon

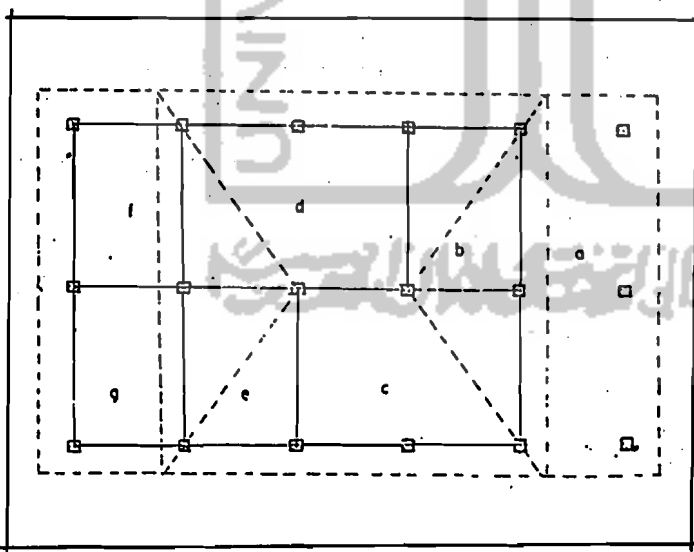
Gambar h

Pada rumah tinggal dengan atap leang-leang, ruangnya, pada umumnya terdiri atas (gambar i) :

- ruangan depan (emper)
- ruangan tengah (tengah imah)
- kamar tidur (pangkeng)
- dapur (pawon)

Pada umumnya rumah-rumah dengan bentuk atap jure, sistem pembagian ruangan secara lengkap, adalah sebagai berikut (gambar j) :

- ruangan paling depan bawah atap, disebut balandongan
- ruangan depan dalam rumah disebut *tepas*
- ruangan tengah disebut *patengahan* (tengah imah)
- ruangan-ruangan samping disebut *pangkeng*
- ruangan belakang disebut *dapur* (pawon)

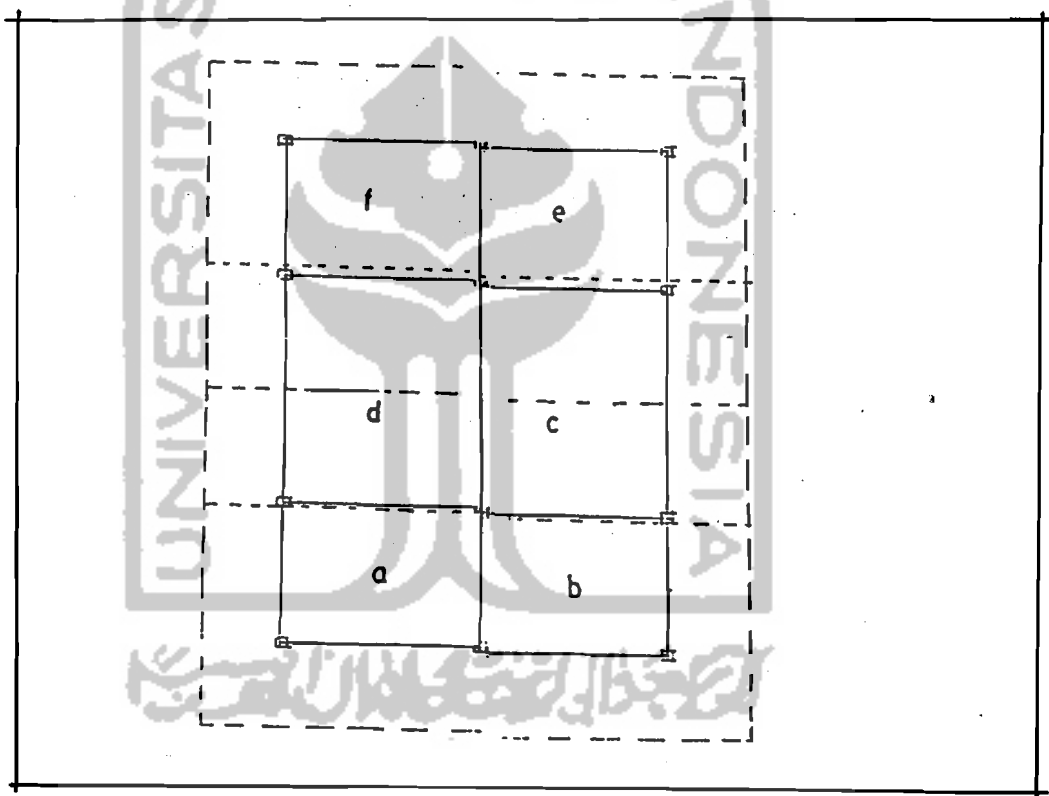


- a. Balandongan
- b. Tepas (emper)
- c. Enggon
- d. Tengah imah
- e. Goah
- f. Pawon
- g. Pangkeng

Gambar i

Pada rumah tinggal dengan atap suhunan panjang atau jolopong pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan, disebut *emper* atau *tepas*
- Ruang tengah, disebut *tengah imah* atau *patengahan*
- Ruang samping, disebut *pangkeng* (Kamar)
- Ruang belakang, terdiri atas : (a). dapur, disebut pawon, (b). tempat menyimpan beras, disebut pandaringan.



Gambar j

- a. Tepas bawah
- b. Tepas atas
- c. Pangkeng
- d. Pangkeng
- e. Pawon
- f. Goah



Bahan-bahan yang digunakan pada rumah tradisional Jawa Barat : 18)

1. Bahan penutup atap : alang-alang, daun enau, daun nipah, sekarang telah banyak yang menggunakan genting.
2. Bahan rangka dinding dan penutup dinding
 - a. Bahan rangka dinding : menggunakan kayu dan bambu
 - b. Bahan penutup dinding : menggunakan anyaman bambu (bilik bambu), papan kayu.
sekarang telah banyak menggunakan dinding dari batu bata
3. Bahan lantai :
Karena pada umumnya rumah tradisional Jawa Barat adalah bentuk panggung (diatas umpak) tingginya kurang lebih 40 -60 cm maka lantai yang digunakan dari bahan papan kayu.

J. PERUNTUKAN LAHAN DARI PEMERINTAH DAERAH PADA PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BATU KARAS

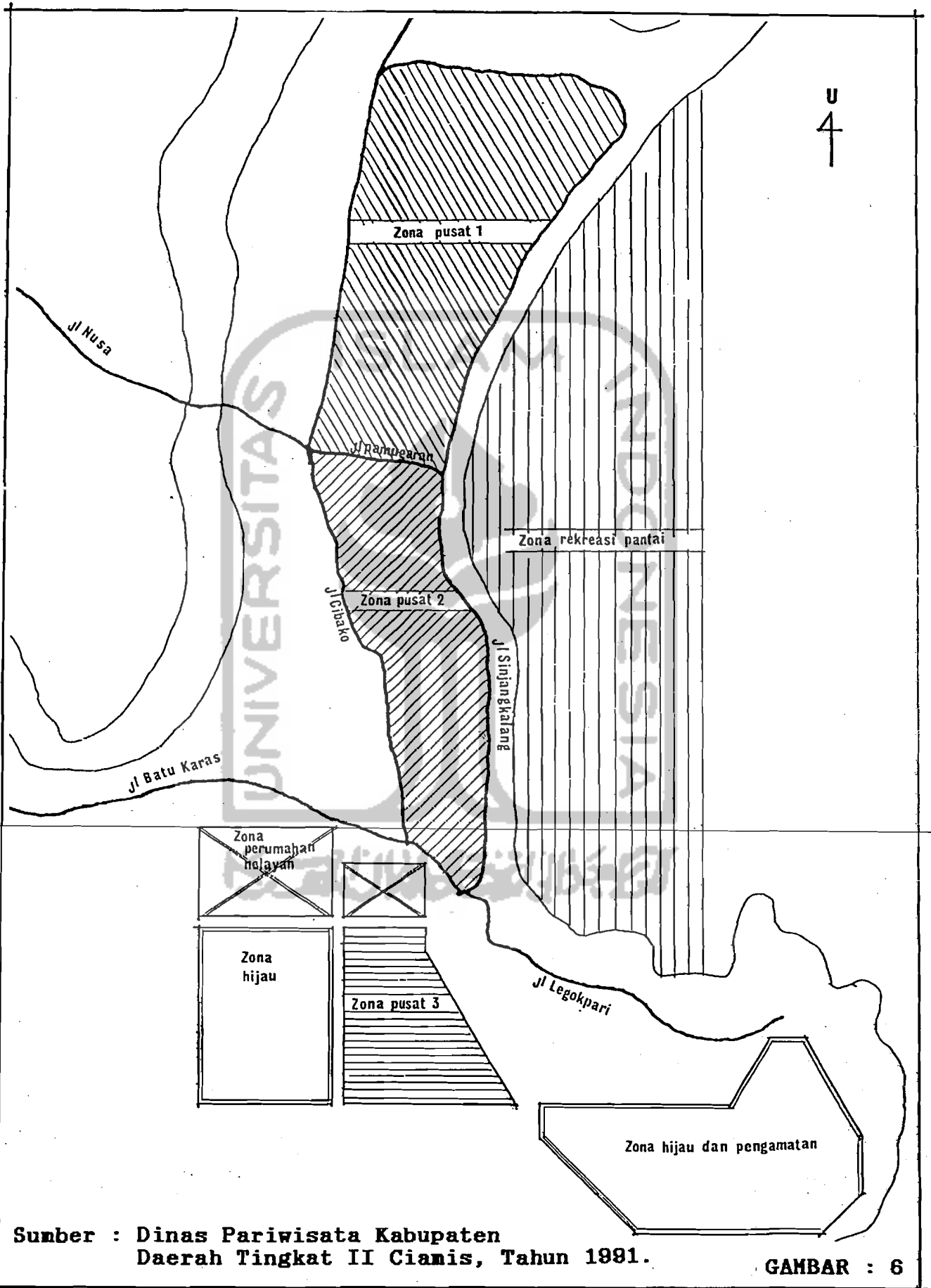
Dalam kaitannya dengan program pengembangan kepariwisataan Kabupaten Ciamis pada kawasan wisata Batu Karas, maka pemerintah daerah telah membagi menjadi beberapa zona peruntukan : 19) (gambar 6)

18) Djauhari Sumintardja, Kompedium Sejarah Arsitektur, Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, hal 44, Tahun 1978

19) Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis, Peraturan-peraturan tentang Kepariwisata di Kabupaten DT. II Ciamis.

PETA PENGEMBANGAN OBYEK WISATA BATU KARAS
PERUNTUKAN LAHAN DARI PEMERINTAH DAERAH

III-62



Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten
Daerah Tingkat II Ciamis, Tahun 1991.

GAMBAR : 6

1. Rencana tapak obyek wisata pantai Batu Karas pada Zona Pusat I (Sub Kawasan I) luas arealnya kurang lebih 40 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Kondangjajar / Desa Karangjaladri

Sebelah Timur : Dusun Batu Karas / Desa Batu Karas

Sebelah Selatan : Dusun Mandala / Desa Batu Karas

Sebelah Barat : Desa Kondangjajar

2. Rencana tapak obyek wisata pantai Batu Karas pada zona pusat II (Sub Kawasan II), luas arealnya kurang lebih 20 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Dusun Karangjaladri

Sebelah Timur : Samudra Indonesia

Sebelah Selatan : Dusun Batu Karas / Desa Batu Karas

Sebelah Barat : Dusun Batu Karas / Desa Batu Karas

3. Rencana tapak obyek wisata pantai Batu Karas pada zona pusat III (Sub Kawasan III), luas arealnya kurang lebih 30 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Batu Karas

Sebelah Timur : Samudra Indonesia

Sebelah Selatan : Desa Madasari

Sebelah Barat : Desa Batu Karas

4. Zona perumahan nelayan, diperuntukan bagi perumahan

nelayan dan fasilitas pendukung nelayan lainnya.

5. Zona hijau, Zona hijau dan pengamatan merupakan zona penyangga dimana tidak boleh didirikan bangunan.

Sedangkan Zona pusat I, zona pusat II, zona pusat III diperuntukan bagi pengembangan fasilitas akomodasi dan fasilitas penunjang kepariwisataan lainnya.

Penyusunan rencana tapak obyek wisata pantai Batu Karas pada setiap sub kawasan secara terperinci bertujuan untuk melakukan penataan peruntukan lahan dan penempatan elemen-elemen kegiatan yang dibutuhkan, berupa sarana dan prasarana sebagai berikut :

a. Sarana / prasarana lalulintas meliputi :

- pintu masuk
- tempat keluar
- tambatan sampan
- tempat parkir

b. Sarana istirahat meliputi :

- tempat berteduh
- tempat istirahat
- pemandangan
- tempat kemah

c. Sarana dan prasarana rekreasi meliputi :

- tempat bermain
- lapangan terbuka
- olah raga
- kolam renang

- tapam promosi
 - jalur hijau
 - kios kerajinan
- d. Sarana dan prasarana keamanan / keselamatan dan kesejahteraan meliputi :
- pos keamanan
 - kios / warung
 - mushola
 - pelayanan MCK
 - rumah makan
 - pos PPPK
 - telpon

